

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi merupakan salah satu jenis ternak yang cukup digemari dan telah lama diusahakan petani di Indonesia, khususnya ternak sapi potong merupakan ternak penghasil bahan makanan berupa daging yang memiliki kandungan protein tinggi serta mempunyai nilai ekonomis yang tinggi serta mempunyai arti cukup penting bagi kehidupan masyarakat (Sutopo dan Karyadi, 2007). Kebutuhan daging sapi terus meningkat seiring semakin baiknya kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi yang seimbang, penambahan penduduk, dan meningkatnya daya beli masyarakat. Salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan daging dalam negeri yaitu dengan meningkatkan populasi, produksi, dan produktivitas sapi potong. Angka kebutuhan yang tinggi tidak diikuti dengan peningkatan daging sapi potong, sehingga kekurangan tersebut pada saat ini dipenuhi dari daging sapi impor (Atmakusuma dkk., 2014). Perkembangan usaha peternakan ini merupakan sebuah hal yang positif dan harapan baru bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat peternak tentunya dengan meningkatnya pendapatan. Hal tersebut tentunya harus disertai dengan adanya sebuah manajemen pengelolaan usaha peternakan yang tepat, baik disisi teknis maupun dalam manajemen pemasarannya (Hoddi, dkk. 2011).

Sapi potong merupakan hewan ternak dengan keanekaragaman jenis tinggi dan ditemukan hampir di semua negara, termasuk Indonesia. Ada tiga bangsa ternak

sapi potong yang merupakan sapi potong asli Indonesia yaitu sapi ongole, sapi madura, dan sapi bali. Kebanyakan masyarakat saat ini masih memelihara ternak sapi potong mereka secara tradisional, hal ini karena mereka belum mengetahui manajemen pemeliharaan secara modern dan masih menjadikan ternak sebagai usaha sampingan. Sistem produksi sapi potong umumnya dikelompokkan menjadi dua pola berdasarkan pemeliharaan yaitu (1) pola pembibitan dan perbesaran dan (2) pola penggemukan. Keberhasilan usaha ternak sapi bergantung pada tiga unsur, yaitu bibit, pakan, dan manajemen atau pengelolaan. Manajemen mencakup pengelolaan perkawinan, pemberian pakan, perkandangan dan kesehatan ternak. Manajemen juga mencakup penanganan hasil ternak, pemasaran, dan pengaturan tenaga kerja (Abidin, 2002).

Ternak sapi potong merupakan salah satu ternak yang memiliki potensi untuk dikembangkan di Pulau Madura. Usaha ternak sapi di Pulau Madura sebagian besar adalah usaha peternakan rakyat yang dikelola secara tradisional dengan usaha skala kecil. Ternak sapi potong yang paling banyak diminati adalah Sapi Madura dan Sapi Limousin. Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu Kabupaten di Pulau Madura yang merupakan salah satu kawasan pengembangan sapi potong dan memiliki populasi Sapi Madura yang tinggi (Hartatik dkk. 2009).

Peternakan sapi potong ini dikembangkan dengan program Inseminasi Buatan (IB) yang bertujuan untuk memperbaiki mutu ternak sehingga dapat meningkatkan produksi maupun pendapatan peternak secara tidak langsung. Secara umum Inseminasi Buatan (IB) berfungsi untuk: (1) Perbaikan mutu genetik, (2) Pencegahan penyakit menular, (3) Recording lebih akurat, (4) Biaya lebih murah,

(5) Mencegah kecelakaan yang disebabkan oleh pejantan. Untuk mengetahui perkembangan sapi potong perlu diperhatikan aspek reproduksinya antara lain angka perkawinan perkebuntingan atau *Service per Conception (S/C)* dan *Conception Rate (CR)*. Hal ini dapat dijadikan pedoman evaluasi teknologi Inseminasi Buatan (IB) dan berpengaruh terhadap peningkatan populasi sapi potong yang mampu meningkatkan produksi daging. Semakin rendah *S/C* semakin tinggi kesuburan ternak betina tersebut, sebaliknya semakin tinggi *S/C* kesuburan seekor ternak semakin rendah. Untuk *CR* yang semakin rendah, tingkat kesuburan ternak juga semakin rendah, dan sebaliknya semakin tinggi *CR* kesuburan ternak semakin tinggi pula.

Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting (UPSUS SIWAB) adalah salah satu program yang dirancang Kementerian Pertanian untuk mengakselerasi percepatan target pemenuhan populasi sapi potong dalam negeri. Dengan upaya khusus ini sapi / kerbau betina produktif milik peternak dipastikan dikawinkan, baik melalui Inseminasi Buatan maupun kawin alam. Untuk memberikan pemahaman yang utuh tentang UPSUS SIWAB, perlu disusun pedoman pelaksanaan yang didalamnya terdiri dari beberapa pedoman teknis seperti: (1) Pelaksanaan Kegiatan IB dan Introduksi IB; (2) Penanganan Gangguan Reproduksi ; (3) Pemenuhan Hijauan Pakan Ternak dan Pakan Konsentrat ; (4) Penyelamatan Betina Produktif ; dan (5) Monitoring, Evaluasi, dan Pelaporan. Satu harapan dari program SIWAB adalah agar dapat mendongkrak populasi sapi di dalam negeri sehingga berkembang dengan baik (Sulaiman, 2017).

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

1. Sebagai salah satu syarat bagi kelulusan untuk memperoleh gelar Ahli Madya (A.Md) pada program studi Diploma III Paramedik Veteriner Fakultas Vokasi Universitas Airlangga.
2. Menguatkan teori yang di dapatkan selama perkuliahan dengan implementasi langsung dilapangan kerja.
3. Memperoleh *Soft skill* kerja dan penerapan teori yang didapatkan selama peruliahan dengan implementasi dunia kerja yang nyata.
4. Menjalin kerjasama yang baik antara mahasiswa serta pihak lembaga perguruan tinggi dengan dinas atau instansi terkait.

1.2.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dilaksanakannya Praktek Kerja Lapangan adalah untuk mengetahui persentase perbandingan tingkat keberhasilan Inseminasi Buatan sebelum dan dengan adanya program UPSUS SIWAB di Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Kabupaten Pamekasan, Madura – Jawa Timur.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan dengan melakukan kegiatan Praktek Kerja Lapangan Pilihan di Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Kabupaten Pamekasan yaitu “Bagaimanakah persentase perbandingan tingkat keberhasilan Inseminasi Buatan sebelum dan dengan adanya program UPSUS SIWAB di Kabupaten Pamekasan”.